

## Improving Indonesian Language Learning Outcomes Through The Application of The Teams Games Tournament (TGT) Learning Model

Maya Muflichatin

SDN Wringinjenggot 02  
maya04quinzha@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### Abstract

*The purpose of this study is to improve student learning outcomes in Indonesian language content in class II at SDN Wringinjenggot 02 Tegal Regency through the Teams Games Tournament (TGT) learning model. The research conducted was classroom action research in two cycles with each cycle consisting of two meetings. The stages of each cycle in this classroom action research are planning, implementation, observation, and reflection. In each cycle, students are given a pre-test to determine initial abilities and post-tests to determine students' final abilities. In cycle I, the completeness of student learning outcomes reached 81,5%. Meanwhile, in cycle II, student learning outcomes increased to 93%. Thus it can be concluded that the learning outcomes of students in the Indonesian language lesson content in class II of SDN Wringinjenggot 02 can be increased by applying the Teams Games Tournament (TGT) learning model.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Learning Model, TGT

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kabupaten Tegal melalui model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Tahapan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, peserta didik diberikan pre tes untuk mengetahui kemampuan awal dan post tes untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 81,5%. Sedangkan, pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan hingga mencapai 93%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Wringinjenggot 02 dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran, TGT

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid, pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini telah memberikan dampak yang cukup besar pada proses pembelajaran. Masa peralihan setelah pandemi, pembelajaran mulai dilakukan dengan sistem pertemuan tatap muka terbatas. Setelah keadaan membaik, peserta didik dan guru melakukan pembelajaran secara tatap muka di era new normal dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Walaupun pembelajaran telah dilaksanakan melalui tatap muka, tetapi pengaruhnya masih cukup besar dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Hal tersebut menjadi permasalahan besar bagi guru, sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, maka pendidikan dapat diartikan proses terencana yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia ke arah yang positif dalam dirinya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Jadi, dengan adanya pendidikan diharapkan sumber daya manusia akan semakin berkualitas.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang dilakukan guru, sebaiknya mengacu pada karakteristik peserta didik sesuai dengan perkembangan usianya. Kurnia (2007: 1.21) menjelaskan psikolog perkembangan anak memberi sebutan anak pada masa ini sebagai usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Selain itu, periode anak usia SD disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa anak awal. Selanjutnya disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di masyarakat dan teman sekolah.

Adapun salah satu muatan pelajaran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran, yaitu Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sasaran dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah siswa terampil dalam menggunakan bahasa (Subana dan Sunarti, 2009: 267).

Sekolah dasar mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Selain itu, menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk

mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar peserta didik memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Penggunaan model dalam pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal apabila disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terkait model pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik materi dan peserta didik. Seperti halnya hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Wringinjenggot 02 yang masih sangat rendah. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam memahami kosakata baru pada materi Wujud Benda. Hal tersebut terlihat pada data hasil penilaian harian dimana hanya 51,85% yang mencapai nilai diatas KKM dan ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 75%.

Menurut Sujana (2009: 3) hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Selain perubahan tingkah laku, jika di sekolah hasil belajar biasanya dinilai dengan angka. Peserta didik akan mendapat nilai yang akan menggambarkan keberhasilan dalam belajar. Selain itu, Susanto (2013: 5) menjelaskan “hasil belajar siswa yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran”. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebaiknya dilakukan menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Menurut Helmiati (2012: 19) “model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Jadi, model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Salah satunya model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu model pembelajaran TGT yang merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin “pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*)” (Nurdyansyah dan Eni FF, 2016: 78). Dengan demikian, penulis memilih model pembelajaran TGT sebagai gagasan pemecahan isu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kabupaten Tegal.

## METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi Wujud Benda. Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2011: 42) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus Tahun 2021. Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu peserta didik di Kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2021/2022 sebanyak 27 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari jenis data kuantitatif dan kualitatif melalui tehnik tes dan non tes yaitu berupa instrument observasi dan tes, baik pretes maupun postes. Sedangkan tehnik analisis data berupa tehnik analisis deskriptif melalui data hasil tes peserta didik dan observasi pelaksanaan pembelajaran melalui model TGT.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan I, dilaksanakan kegiatan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran. Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu tentang kosakata dan makna dari Bentuk dan Sifat Benda. Peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran melalui model TGT yang terdiri dari lima tahapan pembelajaran yaitu penyajian kelas, teams, games, tournament, dan reward. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peserta didik diberikan soal *post test* untuk mengetahui perkembangan hasil belajarnya. Berikut hasil belajar dari penerapan model pembelajaran TGT pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Wringinjenggot 02 pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus I	<i>Pre test</i>				<i>Post test</i>			
	Tuntas KKM		Belum Tuntas KKM		Tuntas KKM		Belum Tuntas KKM	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertemuan I	8	29,6	19	70,4	21	77,8	6	22,2
Pertemuan II	9	33,3	18	66,7	22	81,5	5	18,5

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat terlihat adanya peningkatan antara hasil *pre test* dan *post test* pada pertemuan I dan II di siklus I. Pada pertemuan I, hanya 8 peserta didik yang tuntas KKM saat *pre test*, sedangkan setelah *post test* mengalami peningkatan menjadi 21 peserta didik yang tuntas KKM. Sedangkan pada pertemuan II, terdapat 9 peserta didik yang tuntas KKM saat *pre test*, tetapi mengalami peningkatan menjadi 21 peserta didik yang tuntas KKM setelah *post test*. Selain itu pada siklus I ini, ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari 77,8% pada pertemuan I meningkat menjadi 81,5% pada pertemuan II.

Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini masih dilanjutkan untuk siklus yang ke II karena belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan. Kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan di siklus I menjadi dasar analisis dan perencanaan untuk siklus yang ke II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II, tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada siklus II pertemuan I, dilaksanakan kegiatan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran. Materi yang diajarkan pada siklus II yaitu tentang kosakata dan makna dari Wujud Benda. Peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran pada siklus II melalui model yang sama, yaitu TGT dengan lima tahapan pembelajaran yaitu penyajian kelas, teams, games, tournament, dan reward. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II, peserta didik diberikan soal *post test* untuk mengetahui perkembangan hasil belajarnya. Berikut hasil belajar dari penerapan model pembelajaran TGT pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Wringinjenggot 02 pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Siklus II	<i>Pre test</i>				<i>Post test</i>			
	Tuntas KKM		Belum Tuntas KKM		Tuntas KKM		Belum Tuntas KKM	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertemuan I	18	66,7	9	33,3	24	88,9	3	11,1
Pertemuan II	19	70,4	8	29,6	25	93	2	0,7

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa ada peningkatan antara hasil *pre test* dan *post test* pada pertemuan I dan II di siklus II. Pada pertemuan I, terdapat 18 peserta didik yang tuntas KKM saat *pre test*, sedangkan setelah *post test* mengalami peningkatan menjadi 24 peserta didik. Sedangkan pada pertemuan II, ada 19 peserta didik yang tuntas KKM saat *pre test*, tetapi mengalami peningkatan menjadi 25 peserta didik yang tuntas KKM setelah *post test*. Sehingga pada siklus II ini, ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari 88,9% pada pertemuan I meningkat menjadi 93% pada pertemuan II. Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan sampai dengan siklus II karena hasil belajar peserta didik meningkat dan ketuntasan belajar klasikal telah mencapai 93%.

Dari hasil penelitian dua siklus tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi Wujud Benda di kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2021/2022. Penerapan model pembelajaran TGT dilakukan sesuai dengan sintak atau tahapan pembelajaran menurut Slavin yakni “pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*)” (Nurdyansyah dan Eni FF, 2016: 78).

Belajar sambil bermain merupakan hal yang sangat baik dan efektif untuk diterapkan pada peserta didik di kelas rendah karena sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kurnia (2007: 1.21) menjelaskan psikolog perkembangan anak memberi sebutan anak pada masa ini sebagai usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Selain itu, periode anak usia SD disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa anak awal. Selanjutnya disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas, tidak hanya di lingkungan keluarga, tetapi juga di masyarakat dan teman sekolah.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran TGT pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi Wujud Benda di kelas II SDN Wringinjenggot 02, antara lain:

- a. Peserta didik lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru.
- b. Interaksi antar peserta didik semakin baik karena dibentuk kelompok.
- c. Motivasi dan aktivitas peserta didik meningkat.
- d. Pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan karena ada games dan tournament.
- e. Reward menjadi poin tambahan bagi setiap kelompok untuk mencapai skor yang terbaik.
- f. Peserta didik berani berpendapat dan terampil dalam berkomunikasi.
- g. Hasil belajar peserta didik semakin meningkat.

Perubahan yang terjadi melalui penerapan model pembelajaran TGT menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai hasil belajar secara maksimal sesuai penjabaran Susanto (2013: 5) bahwa “hasil belajar siswa yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran”. Dengan demikian, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran TGT hasil belajar peserta didik kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2021/2022 terbukti meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukiasih (2018) yang telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



### SIMPULAN

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yaitu melalui Penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia materi Wujud Benda peserta didik kelas II SDN Wringinjenggot 02 Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan perolehan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 81,5% meningkat menjadi 93%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran TGT menuntun peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, berinteraksi, dan berpendapat sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya games dan tournament menjadikan pembelajaran semakin menyenangkan dan peserta didik tidak merasa bosan. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, Tatat. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Rendah. <http://file.upi.edu/Direktori/DUAL>.
- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Pekanbaru: Aswaja Pressindo.
- Inggridwati Kurnia, dkk. 2007. Perkembangan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdyansyah dan Eni FF. 2016. Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Cetakan Ketigabelas). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukiasih, Made. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dalam Menulis Puisi Pada Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/16230>
- Sunarti, M Subana. (2009). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.